

ANALISIS PENEGAKKAN TATA TERTIB SEKOLAH SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN MORAL DI SD NEGERI 27 KENUAL NANGA PINOH

Dayang Nani¹, Mardiana², Ahmad Khoiri³

^{1,2,3}Dosen STKIP Melawi

Alamat: Jl. RSUD Melawi Km 04 Nanga Pinoh, Kab Melawi Kode Pos 79672. Kalimantan Barat. Indonesia.

Email: dayangnani672@gmail.com¹, mardianaleona@gmail.com²,
ahmadkhoiri2290@gmail.com³

Article info: Received: 6 Juli 2025, Reviewed 19 Oktober 2025, Accepted: 12 Januari 2026

Abstract: This study aims to analyze the enforcement of school rules as a means of moral education at State Elementary School 27 Kenual, Melawi Regency. The research employed a qualitative method with a descriptive qualitative approach. The research subjects included the principal, teachers, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, and their validity was tested through technique triangulation. The results show that the enforcement of school rules at SDN 27 Kenual has been implemented consistently and in a structured manner. Teachers play an active role in supervising, reprimanding, and providing educational sanctions, such as requiring students who arrive late to clean the school yard. Teachers' exemplary discipline further strengthens students' character formation. The main supporting factors are teacher consistency and parental support, while the inhibiting factors include the low awareness of some students and environmental influences. It is concluded that school rules are effective as a means of moral education, but they still need to be strengthened through synergy among the school, parents, and the community.

Keywords: School Rules, Education, Moral.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis penegakan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di Sekolah Dasar Negeri 27 Kenual, Kabupaten Melawi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penegakan tata tertib di SDN 27 Kenual telah dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur. Guru berperan aktif dalam mengawasi, menegur, dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik, seperti membersihkan halaman sekolah bagi siswa yang terlambat. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin turut memperkuat pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung utama ialah konsistensi guru dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa dan pengaruh lingkungan. Disimpulkan bahwa tata tertib efektif sebagai sarana pendidikan moral, namun masih perlu diperkuat melalui sinergi sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: Tata Tertib, Pendidikan, Moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan fundamental dalam membentuk dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses

29 | "Penegakkan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di SD Negeri 27 Kenual Nanga Pinoh"

memanusiakan manusia, yakni usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan serta mengoptimalkan potensi sumber daya manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Tilaar (2015) menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang berakarakter dan bermartabat. Tujuan pendidikan menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran karena menentukan arah dan makna setiap aktivitas mendidik. Oleh sebab itu, perumusan tujuan pendidikan harus dilakukan secara jelas agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pandangan tersebut, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sebagai tuntunan hidup anak tetap relevan hingga saat ini dan telah dikontekstualisasikan dalam kebijakan pendidikan modern (Kemendikbud, 2020). Pendidikan dipahami sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka tumbuh secara utuh sebagai individu dan anggota masyarakat.

Alberty (dalam Najib, 2019:164) mengemukakan bahwa pendidikan umum lebih menitikberatkan pada pembentukan nilai dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dan terus digunakan dalam praktik pembelajaran modern (Anderson & Krathwohl, 2017), yang membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang harus dikembangkan secara seimbang. Selaras dengan itu, Lickona (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk kebiasaan berpikir, merasakan, dan bertindak secara bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Ia menegaskan bahwa *“good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good”* (Lickona, 2018). Dengan demikian, pendidikan moral merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Blasi (dalam Ningsih, 2019:13) menegaskan bahwa perilaku moral tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai tindakan yang tampak secara lahiriah. Perilaku moral juga mencakup aspek-aspek internal yang tidak kasatmata, seperti niat, sikap batin, serta komitmen individu terhadap nilai-nilai kebaikan. Pandangan ini sejalan dengan kajian perkembangan moral kontemporer yang menekankan pentingnya penalaran etis dan refleksi diri dalam pengambilan keputusan moral (Narvaez & Lapsley, 2016). Oleh karena itu,

pendidikan moral di sekolah seharusnya diarahkan tidak hanya pada kepatuhan formal terhadap peraturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral siswa secara mendalam.

Berbagai upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral sering kali belum memperoleh respons yang optimal dari peserta didik. Padahal, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan dan menumbuhkan pendidikan moral, salah satunya melalui penegakan tata tertib sekolah. Mulyono (dalam Rafai, 2019:139) mendefinisikan tata tertib sebagai seperangkat aturan tertulis yang bersifat mengikat bagi anggota suatu komunitas. Dalam konteks sekolah, tata tertib berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah guna menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Tu'u (2017) menegaskan bahwa tata tertib sekolah merupakan instrumen penting dalam membentuk disiplin siswa serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Sementara itu, Gunarsa (2018) menyatakan bahwa disiplin yang diterapkan secara konsisten akan membantu anak mengembangkan kontrol diri dan rasa tanggung jawab pribadi.

Banyak siswa yang memandang tata tertib sekolah sebagai bentuk pembatasan kebebasan, sehingga memicu terjadinya berbagai pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2018), disiplin bukanlah bentuk pengekangan kebebasan, melainkan sarana untuk melatih tanggung jawab dan pengendalian diri. Hurlock (2017) juga menyatakan bahwa disiplin yang tepat akan membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima dalam kehidupan sosial.

Penegakan tata tertib melalui teguran dan sanksi seharusnya dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan moral, bukan semata-mata sebagai tindakan represif. Ningsih (2018) menegaskan bahwa sanksi dalam pendidikan harus bersifat mendidik, proporsional, dan bertujuan memperbaiki perilaku siswa, bukan sekadar menghukum.

Hasil praobservasi yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar Negeri 27 Kenual, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah masih tergolong rendah. Kondisi ini tercermin dari berbagai perilaku kurang disiplin, seperti masih adanya siswa yang datang terlambat, berpakaian kurang rapi, serta tidak mematuhi aturan sekolah lainnya. Keterlambatan hadir di sekolah diartikan sebagai kondisi ketika siswa datang melewati waktu yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu pukul 07.00 WIB. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan yang telah ditetapkan dengan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah. Fenomena serupa juga diungkapkan oleh Wiyani (2016) yang

menyatakan bahwa rendahnya disiplin siswa di sekolah dasar umumnya dipengaruhi oleh lemahnya penegakan tata tertib dan kurangnya keteladanan dari pendidik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis terdorong untuk meneliti penegakan tata tertib sekolah sebagai instrumen pendidikan moral di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku siswa yang bermoral dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, meningkatkan keberhasilan belajar siswa, serta mewujudkan penegakan tata tertib yang tegas dan konsisten di Sekolah Dasar Negeri 27 Kenual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; Kemendikbud, 2021).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian penegakan tata tertib sekolah sebagai instrumen pendidikan moral yang tidak hanya bersifat represif melalui hukuman dan sanksi, tetapi juga bersifat preventif dan edukatif melalui pembiasaan nilai, keteladanan guru, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Pandangan ini sejalan dengan Zubaedi (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terkini pada konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian pendidikan moral. Hal ini relevan dengan temuan Suryadi (2019) yang menyatakan bahwa praktik pendidikan karakter di daerah pedesaan masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam aspek sumber daya maupun kebijakan sekolah. Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara lebih operasional dalam praktik penegakan tata tertib sekolah, sehingga tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Kaelan (2016) yang menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila harus diinternalisasikan secara kontekstual dalam kehidupan pendidikan dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang dan menerapkan tata tertib sebagai sarana efektif pendidikan moral di era pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan 32 | “Penegakkan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di SD Negeri 27 Kenual Nanga Pinoh”

dan Biklen dalam Darmadi (2014: 287), penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilaksanakan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada data deskriptif berupa tuturan lisan, tulisan, maupun perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Dalam proses pengumpulan data, penelitian kualitatif sangat bergantung pada peran peneliti sebagai instrumen utama. Temuan-temuan dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan matematis, melainkan melalui proses penafsiran dan pemaknaan terhadap data yang diperoleh langsung dari lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan serta menguraikan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pemilihan metode penelitian kualitatif ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan umum penelitian, yaitu untuk menganalisis penegakan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di Sekolah Dasar Negeri 27 Kenual Nanga Pinoh.

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa di Sekolah Dasar Negeri 27 Kenual Nanga Pinoh. Penentuan subjek tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut terlibat secara langsung dalam pelaksanaan dan penegakan tata tertib sekolah. Objek penelitian ini adalah penegakan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral siswa di Sekolah Dasar Negeri 27 Kenual Nanga Pinoh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai pelaksanaan serta penegakan tata tertib sekolah. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa dan penerapan tata tertib dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa arsip tata tertib sekolah, buku pelanggaran, foto kegiatan sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara berfungsi sebagai acuan dalam menggali informasi dari subjek penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku siswa dan penerapan tata tertib sekolah. Pedoman

dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen tertulis dan gambar.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung, komunikasi langsung (wawancara), serta studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa panduan observasi dan panduan wawancara. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa Sekolah Dasar Negeri 27 Kenual, Kabupaten Melawi.

Tahap awal penelitian diawali dengan mempersiapkan keperluan administrasi dan instrumen penelitian, serta mengajukan permohonan izin pelaksanaan penelitian kepada pihak sekolah. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan observasi dan wawancara guna memperoleh gambaran mengenai implementasi penegakan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penegakan tata tertib sekolah di SDN 27 Kenual telah dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur oleh pihak sekolah. Guru-guru, khususnya guru piket, berperan aktif dalam mengawasi dan menertibkan siswa. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa ditindaklanjuti dengan pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Salah satu bentuk pelanggaran yang ditemukan peneliti adalah siswa yang datang terlambat ke sekolah. Sanksi yang diberikan berupa membersihkan halaman sekolah hingga bersih, kemudian diperiksa oleh guru piket sebelum siswa tersebut diperbolehkan masuk ke kelas. Praktik ini menunjukkan bahwa penegakan tata tertib tidak hanya bersifat hukuman semata, tetapi diarahkan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan.

Hasil dokumentasi memperkuat temuan observasi, di mana peneliti memperoleh bukti tertulis dan foto mengenai siswa yang datang terlambat dan diberikan sanksi oleh guru piket.

Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kebijakan sekolah dan pelaksanaan di lapangan, serta memperlihatkan bahwa tata tertib benar-benar dijalankan secara nyata, bukan sekadar aturan tertulis.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa seluruh guru berperan aktif dalam penegakan tata tertib, tidak hanya guru kelas, tetapi juga guru piket dan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru PKn dinilai memiliki peran penting karena secara langsung mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan keteladanan. Guru PKn juga memberikan teguran kepada siswa yang melanggar tata tertib, seperti rambut panjang, pakaian tidak rapi, dan perilaku kurang tertib, serta menunjukkan keteladanan melalui penampilan rapi dan datang tepat waktu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penegakan tata tertib di SDN 27 Kenual tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol perilaku siswa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013: 72) yang menyatakan bahwa *“disiplin di sekolah bukan sekadar menegakkan aturan, melainkan membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai tanggung jawab, rasa hormat, dan pengendalian diri.”* Dengan demikian, sanksi yang bersifat mendidik, seperti membersihkan halaman sekolah bagi siswa yang terlambat, merupakan bentuk pembelajaran moral yang konkret dan kontekstual.

Praktik penegakan tata tertib yang konsisten oleh guru piket dan guru kelas juga mencerminkan pentingnya keteladanan pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (dalam Wibowo, 2012: 83) yang menyatakan bahwa *“pendidikan yang paling utama adalah keteladanan, karena anak belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi dari contoh nyata yang dilihat setiap hari.”* Keteladanan guru dalam berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan bersikap disiplin memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa.

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam penegakan tata tertib juga sangat relevan dengan fungsi mata pelajaran PKn sebagai wahana pendidikan karakter. Menurut Winataputra (2015: 26), *“PKn berfungsi membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan taat terhadap norma serta aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”* Oleh karena itu, keterlibatan guru PKn dalam menegur pelanggaran tata tertib dan menanamkan nilai disiplin merupakan implementasi langsung dari tujuan pembelajaran PKn.

Faktor lain yang memengaruhi penegakan tata tertib sekolah adalah keterlibatan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua siswa yang dipanggil oleh pihak sekolah
35 | “Penegakkan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di SD Negeri 27 Kenual Nanga Pinoh”

umumnya hadir dan bersedia bekerja sama dalam menyelesaikan pelanggaran yang dilakukan anaknya. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi dan kepedulian orang tua dalam mendukung penegakan tata tertib sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasan (2010: 9) yang menyatakan bahwa *“keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.”*

Temuan penelitian ini juga menguatkan pendapat Mulyono (dalam Hadiani, 2008: 3–4) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tata tertib sekolah meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Menurut Shochib (2010: 17), *“pola asuh orang tua yang konsisten dan penuh keteladanan akan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari.”* Dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah di SDN 27 Kenual memperkuat efektivitas penegakan tata tertib.

Kedua, lingkungan sekolah sebagai lembaga formal berfungsi membentuk kebiasaan disiplin melalui aturan yang jelas dan penegakan yang konsisten. Tu’u (2004: 45) menyatakan bahwa *“tata tertib sekolah merupakan alat pendidikan yang berfungsi membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.”* Hal ini tercermin dalam praktik pemberian sanksi yang bersifat mendidik dan konsisten di SDN 27 Kenual.

Ketiga, lingkungan masyarakat turut memengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Menurut Suyanto (2013: 112), *“nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat akan menjadi referensi perilaku anak, baik yang memperkuat maupun yang melemahkan pendidikan karakter di sekolah.”* Lingkungan pergaulan dan kehidupan sosial siswa berpotensi memperkuat atau melemahkan nilai-nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penegakan tata tertib di SDN 27 Kenual telah berjalan searah dengan konsep pendidikan moral dan pendidikan karakter. Tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma. Sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi tata tertib sebagai sarana pendidikan moral siswa.

KESIMPULAN

36 | “Penegakkan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di SD Negeri 27 Kenual Nanga Pinoh”

Penegakan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di Sekolah Dasar Negeri 27 Kenual telah berjalan cukup baik. Implementasi tata tertib dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku dan telah mampu menumbuhkan kesadaran sebagian besar siswa untuk berperilaku disiplin, meskipun masih terdapat beberapa pelanggaran yang memerlukan pembinaan lanjutan. Guru berperan sangat penting dalam penegakan tata tertib melalui keteladanan, pemberian teguran, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Faktor-faktor yang memengaruhi penegakan tata tertib sekolah meliputi faktor pendukung, seperti partisipasi guru, sosialisasi aturan sekolah, dan kerja sama dengan pihak luar, serta faktor penghambat, seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa, kurangnya kepedulian sebagian orang tua, dan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Dengan demikian, penegakan tata tertib sekolah di SDN 27 Kenual dapat dikatakan efektif sebagai sarana pendidikan moral, namun masih perlu diperkuat melalui kerja sama yang lebih erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta. (Kutipan Bogdan & Biklen diwakili dalam Darmadi)
- Gunarsa, S. D. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, S. H. (2010). *Pengembangan pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan anak* (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

- _____. (2018). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York, NY: Touchstone.
- Najib, M. (2019). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
(Kutipan Alerty diwakili dalam Najib, 2019, hlm. 164)
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2016). *Moral identity, moral functioning, and the development of moral character*. New York, NY: Routledge.
- Ningsih, T. (2018). Sanksi edukatif dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 4(2), 55–66.
- _____, (2019). *Pendidikan moral anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
(Kutipan Blasi diwakili dalam Ningsih, 2019, hlm. 13)
- Rafai, M. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
(Kutipan Mulyono diwakili dalam Rafai, 2019, hlm. 139)
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shochib, M. (2010). *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadi. (2019). Pendidikan karakter di daerah pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 145–158.
- Suyanto. (2013). *Pendidikan karakter: Teori dan praktik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Tu’u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2017). *Disiplin pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan nasional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyani, N. A. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2019). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.